

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP GAYA BELAJAR SISWA DI MI/SD

Doni Angyanur^{1*}, Nurhidayati², Siti Lutfiah Azzahra³, Anjani Putri Belawati Pandiangan⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia.

* Corresponding Email: Donianggya@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini, penyusun melakukan penelitian berdasarkan kumpulan dari beberapa artikel, buku dan juga jurnal yang membahas mengenai perubahan kurikulum merdeka terhadap gaya belajar siswa di MI/SD. Dalam kurikulum merdeka terjadi 4 perubahan yang sangat penting, yaitu; struktur kurikulum lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, penggunaan beberapa perangkat ajar, dan pemanfaatan dalam teknologi digital. Dari perubahan-perubahan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa ini adalah proses dalam penyesuaian proses pendidikan dengan perubahan zaman dimana saat ini era teknologi dan digital sudah sangat menguasai dunia. Tentunya hal ini harus berkaitan dengan penyesuaian terhadap gaya belajar siswa di sekolah, karena masa-masa di SD adalah masa keemasan pada anak untuk dapat menentukan arah kemana mereka melangkah dalam proses menemukan jati diri mereka sendiri.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, gaya belajar, Siswa SD/MI

ABSTRACT

In this study, the authors conduct research based on a collection of several articles, books and journals that discussed changes in the independent curriculum on students' learning styles in MI/SD. In the independent curriculum there were 4 very important changes, namely; curriculum structure is more flexible, focuses on essential material, uses several teaching tools, and utilizes digital technology. From these changes it is certain that this is a process of adjusting the education process to the changing times where currently the technology and digital era has very much taken over the world. Of course this must be related to adjustments to students' learning styles at school, because the period in elementary school is the golden age for children to be able to determine the direction in which they are going in the process of finding their own identity.

Keywords : *Independent Curriculum, learning styles, SD/MI students*

PENDAHULUAN

Adanya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia selama beberapa kali tidak lain adalah untuk mengarahkan pada perkembangan pendidikan yang lebih baik. Pada perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yang mengacu pada tujuan dari pendidikan nasional, sosial budaya, kebutuhan pembangunan, keadaan lingkungan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Dalam memulihkan pembelajaran. Pada saat ini, sekolah diberikan kebebasan dalam memilih dan menentukan kurikulum yang akan di pilih. Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

Pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pendidikan karakter pada pelajar. Dapat dilihat seiring dengan perkembangan zaman karakter anak-anak dan remaja sangat memprihatinkan. Banyak perilaku dari peserta didik mulai tingkat SD-SMA bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter contohnya seperti rendahnya budaya disiplin dan tertib belajar disekolah, meningkatnya jumlah siswa yang bolos dan absen saat jam pelajaran, meningkatnya kelompok komunitas geng motor yang setiap kali 'ugal-ugalan' dijalan-jalan protokol, adanya budaya menyontek hingga plagiarisme, meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan, kekerasan (*bullying-red*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior dan berbagai fenomena buruknya karakter pelajar kita. Dengan keadaan seperti ini pendidik karakter perlu diperkuat disetiap lembaga pendidikan mulai dari SD-SMA. Sekolah Dasar merupakan tempat pendidikan dasar dari anak-anak dimana pada tingkat pendidikan ini sangat penting untuk memperoleh pendidikan karakter. Apabila pada tingkat Sekolah Dasar sudah ditekankan pendidikan karakter maka para pelajar akan lebih mudah dan mengingat untuk menerapkan karakter yang baik sampai mereka dewasa nanti. Oleh karena itu pengembangan kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat penting untuk segera diterapkan. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. Faktor pendukung adalah segala pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung yang berperan dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik yaitu SDM (Sumber Daya Manusia) serta sarana dan prasarana sekolah, sedangkan faktor penghambat adalah segala pengaruh dari luar sekolah sehingga peningkatan pendidikan karakter menjadi lambat dan kurang sesuai. Perbedaan pengembangan kurikulum pendidikan karakter sebelum dan setelah pandemi yaitu pada saat sebelum pandemi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan secara langsung, guru dapat mengawasi dan menilai karakter peserta didik secara objektif. Sedangkan setelah pandemi guru hanya bisa menggunakan google form sebagai sarana untuk mengevaluasi perkembangan pendidikan karakter peserta didik, isi dari google form tersebut dapat berupa laporan diniyah seperti sholat lima waktu, kegiatan sehari-hari, dan pemberian tugas praktik seperti video membantu orang tua dan lain sebagainya (Mu'arif et al. 2021).

Perumusan syarat bahwa kurikulum dapat dikembangkan harus didasarkan pada sejumlah landasan yang tepat, kuat, dan kokoh. Berikut adalah landasan yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum: 1. Landasan Filosofis dalam pengembangan kurikulum, yaitu akan membahas dan mengidentifikasi landasan filsafat dan implikasinya dalam mengembangkan kurikulum. 2. Landasan Psikologis dalam pengembangan kurikulum, yaitu akan membahas dan mengidentifikasi landasan psikologis dan implikasinya dalam mengembangkan kurikulum. 3. Landasan Sosiologis dan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum. yaitu akan membahas dan mengidentifikasi landasan sosiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam mengembangkan kurikulum (Safaruddin 2020).

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar adalah jalan selanjutnya dalam Pengembangan Kurikulum 2013, yang sebelumnya menggunakan kurikulum Berbasis Kompetensi dimulai tahun 2004 lalu dilanjutkan menggunakan kurikulum KTSP 2006

didalamnya merangkum mulai dari kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan (Abdurahman, Sri Afira Ruhyadi, dan Binasdevi 2022).

Pada kurikulum merdeka ini memegang kedudukan dalam kunci dunia pendidikan, dikarenakan berhubungan erat dengan proses pengarahannya dalam sebuah pendidikan dan menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan kurikulum mencakup suatu rencana dan kegiatan pendidikan yang berada dilingkungan sekolah, kelas, wilayah daerah, serta nasional (Rahmadhani, Widya, dan Setiawati 2022).

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlaq, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku (Ahmadi, 2013: 77).

Penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan peserta didik yang dimaksudkan itu telah diamanatkan dalam kebijakan-kebijakan nasional sebagai berikut: a. Perubahan keempat UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan. b. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004. c. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. d. Pemberlakuan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. e. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan (Masyhud 2014).

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill, dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan (Jojor dan Sihotang 2022).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini Penyusun mencoba untuk melakukan metode penelitian dengan menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, jurnal, dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir dan paradigma filosofis sebagai landasan. (Dr. Evanirosa, 2022)

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum diartikan keseluruhan program, kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan, dan fasilitas untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya, oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum harus ditunjang beberapa hal, di antaranya yaitu: 1) adanya tenaga yang mempunyai kompetensi; 2) adanya fasilitas yang representatif; 3) adanya fasilitas bantu untuk mendukung; 4) adanya tenaga penunjang pendidikan misalnya pembimbing, tenaga laboratorium, pustakawan, dan tenaga administrasi; 5) adanya dana yang memadai; 6) adanya manajemen yang baik; 7)

terpeliharanya budaya penunjang: moral, religius, kebangsaan dan lain sebagainya; 8) kepemimpinan yang *visioner, akuntabel, dan transparan*. Dengan demikian, dalam pandangan modern kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah. Hal tersebut tidak terbatas hanya pada bidang studi (mata pelajaran) dan kegiatan pembelajaran, namun meliputi segala hal yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan yakni dapat meningkatkan mutu kehidupan siswa yang pelaksanaannya baik di sekolah maupun di luar sekolah (Bahri 2017).

Proses perbaikan kurikulum di Indonesia terjadi sudah sangat banyak, yang mana dapat membawa dampak kepada mutu pendidikan di Indonesia, perbaikan kurikulum ini sendiri dilaksanakan agar terciptanya suatu pengeluaran atau hasil yang sangat efektif yang mana pastinya dengan adanya perubahan kurikulum dari tahun ke tahun yang dilalui oleh bangsa Indonesia ini sendiri sangatlah dapat menjadi pembelajaran demi terciptanya perbaikan kurikulum yang optimal dan sesuai dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang ada di era sekarang. Akan tetapi niat dari proses perbaikan kurikulum disini terus dikembangkan dan dicari kekurangan yang terjadi pada penerapan kurikulum sebelumnya dapat dijadikan acuan atau pembelajaran untuk kedepannya. Sehingga seluruh aspek disini baik dari siswa, guru, orang tua, pihak sekolah, maupun pemerintah harus turut dapat belajar sama-sama memperbaiki apa yang menjadi kekurangan sehingga proses pembelajaran dan pendidikan dapat menjadi optimal dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional (Masyhud 2014).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran *intrakurikuler* yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam kurikulum merdeka digunakan metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat serta minat belajar siswa.

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 2019- 2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020. Sementara menurut Ningsih (2019), Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim (Sherly, Dharma, dan Sihombing 2020).

Pengertian gaya belajar

Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Menurut masing-masing siswa cenderung mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda yang berguna untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Setiap siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan

kekurangan alami tertentu, Sedangkan “Gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut”. Pengertian gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi. Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara konsistensi individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan kreativitas antara empat model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap melalui belajar atau pengalaman (Widayanti 2013).

Banyak guru SD belum menguasai dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan mengatasi masalah tersebut dengan mengemukakan implikasi temuan penelitian Fleming tentang gaya belajar siswa terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi. Kajian kualitatif ini dilaksanakan dalam *desain content analysis*. Data dihimpun dengan mengkaji konten dokumen Kurikulum Merdeka dan konten laporan penelitian Fleming. Data yang diperoleh selanjutnya diolah mengikuti langkah-langkah yang diperkenalkan oleh Miles & Huberman, meliputi: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil kajian ini menunjukkan adanya relevansi yang tinggi atas gaya belajar *Audio-Visual-Read/Write-Kinestetik* terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Temuan Fleming menegaskan bahwa setiap individu memiliki sedikitnya satu atau lebih dari empat gaya belajar di atas. Adapun pedoman implementasi Kurikulum Merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan merujuk kepada karakteristik masing-masing individu. Artinya, temuan Fleming tentang modalitas belajar harus menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Kajian ini berkesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka diasumsikan dapat terlaksana dengan baik manakala guru mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa sebelum mendesain pembelajaran (Masyhud 2014).

Abad ke-21 adalah abad saat ini di era *Anno Domini* atau *Common Era*, di bawah kalender Gregorian. Ini dimulai pada 1 Januari 2001 dan akan berakhir pada 31 Desember 2001. Selanjutnya, bahwa Perubahan kurikulum pendidikan merupakan hal yang lumrah dilakukan terutama dalam melakukan inovasi pendidikan yang sudah tidak populer atau kurang relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman yang sangat cepat. Inovasi pendidikan juga dapat lahir ketika ada situasi baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat. Mengubah kurikulum adalah hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah, dan jika pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada maka akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah pemahaman tentang inovasi kurikulum yang akan sangat membantu guru untuk menerapkan aturan pembelajaran di sekolah, sehingga inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan. Oleh sebab itu dewasa ini inovasi kurikulum dalam Pendidikan penting dilakukan, dimana hal ini dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal (Kurniati et al. 2022).

Saat ini di era 4.0 (disrupsi) seperti sekarang ini secara gamblang, bahwa inovasi pendidikan adalah suatu ide, item, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa penemuan (baru) atau penemuan (mengubah yang lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Peran guru dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat dapat dikatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, dan ia harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk berkreasi serta dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Tantangan pendidikan di era industri 4.0, diantaranya adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT (*Information and Communications Technology*), sehingga Teknologi informasi komunikasi ini dalam pembelajaran, diharapkan dapat membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Hafizhah 2021).

Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu gaya belajar. Menurut Nasution gaya belajar yaitu cara yang relative tetap yang diterapkan oleh siswa dalam menangkap informasi, cara siswa mengingat, berfikir, serta memecahkan suatu masalah. Gaya belajar yang dimiliki setiap siswa tidaklah sama. Sesuai dengan pendapat Uno, yaitu lain lading, lain orang, lain juga gaya belajarnya (Nurdiana dkk, 2021:203). Adanya perbedaan tersebut mengharuskan guru maupun orang tua untuk memahami gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat dengan mudah menangkap informasi yang diterima. Chatib (2012:100) menyebutkan bahwa tidak ada pelajaran yang sulit dan semua itu sebenarnya hanyalah mitos jika strategi mengajar yang digunakan oleh guru sama dengan gaya belajar siswanya. Sebaliknya jika strategi mengajar yang dilakukan oleh guru berbeda dengan gaya belajar siswa dapat dipastikan bahwa siswa merasa pelajaran tersebut sulit. Pemahaman gaya belajar anak yang dikuasai oleh guru dan orang tua sudah menjadikan merdeka belajar bagi siswa. Gaya belajar tersebut dibagi menjadi 3, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual lebih senang belajar dengan menggunakan indra penglihatan, sehingga kerjasama antara mata dengan tangan sangat baik. Gaya belajar auditori lebih senang dengan menggunakan indra pendengaran sehingga siswa mudah memahami informasi dengan baik melalui suara. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih senang belajar dengan mengutamakan aktivitas fisik.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu minat belajar. Minat belajar adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan aktivitas belajar yang mana dia dapat dengan bebas memilih apa yang akan dia lakukan tanpa ada tekanan dari orang lain. Minat akan menetap dan meningkat dalam diri seseorang untuk memperoleh dorongan dari lingkungan yang berupa pengalaman. Pengalaman tersebut di dapat berdasarkan interaksi antara individu dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Adanya minat belajar akan membuat siswa lebih mudah memfokuskan perhatiannya ketika belajar, membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam menemukan pengetahuannya. Siswa tersebut juga tidak mudah putus asa ketika memperoleh tugas yang banyak dan tidak mudah terganggu dengan kondisi yang terjadi

di lingkungan sekitar mereka sehingga berdampak pada perolehan prestasi belajarnya. Keberadaan minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar (Megawanti 2012).

Melihat pada pembelajaran yang sering terjadi, banyak di lapangan masih menggunakan pembelajaran konvensional yang dinilai sudah monoton, siswa akan merasa bosan jika menggunakan pembelajaran yang seperti itu terus menerus, sedangkan tingkat SD/MI membutuhkan cara mengajar yang lebih bervariasi. Kurikulum yang sudah ada juga masih saja membuat siswa masih ada dipermasalahan seperti ini (Abdurahman, Sri Afira Ruhyadi, dan Binasdevi 2022).

Salah satu bentuk kreativitas guru adalah kreatif dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, konteks tepat dapat diartikan bahwa media yang digunakan haruslah tepat guna dan tepat sasaran serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tetap mengikuti perkembangan teknologi. Salah satu bentuk media yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah media berbasis IT. Media yang memanfaatkan kecanggihan teknologi menawarkan banyak kelebihan, diantaranya meningkatkan dapat motivasi belajar, menarik perhatian siswa, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks, serta menjadikan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Kehadiran media sangat penting dalam membantu optimalisasi proses pembelajaran. Terlebih lagi dalam proses belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi covid-19. Guru dituntut kreatif dalam menyediakan dan memanfaatkan media ajar variatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan media dapat ditinjau dari gaya belajar siswa. Namun fakta menunjukkan bahwa seringkali guru tidak begitu memahami karakter serta kurang memperhatikan gaya belajar masing-masing siswanya (Widayanti 2013).

Termasuk dalam hal penggunaan media pendukung proses pembelajaran, guru seringkali tidak menjadikan gaya belajar siswa yang beragam sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran (Harpeni Dewantara, 2020).

Perbedaan gaya belajar yang begitu beragam terkadang membuat guru kesulitan mengakomodir setiap gaya belajar siswanya secara perorangan, dengan demikian guru dianjurkan mendesain pembelajaran yang dapat mengorganisir kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda diwaktu yang berbeda dengan gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik. Gaya belajar juga mempengaruhi bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas. Jalan terbaik untuk menemukan gaya belajar siswa adalah bertanya, mendengarkan suara siswa dengan melakukan diskusi sederhana tentang gaya belajar dan minat, ini merupakan cara termudah yang dapat dilakukan untuk menghancurkan tembok antara guru dan siswa. Dengan mengenali gaya belajar akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif, dengan memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar dapat optimal. Tidak ada cara belajar efektif yang sama untuk semua orang. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan untuk mengembangkan cara memproses informasi yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar pada masing-masing siswa (Husen 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pembelajaran Siswa di Masa sekarang

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau peserta didik dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata (Inayati 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa

Kebebasan Belajar merupakan visi yang dilandasi oleh pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan, sekaligus paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kebebasan memiliki makna yang lebih besar daripada kebebasan hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Menurut pasal tersebut, diversifikasi kurikulum dimaksudkan agar penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan karakteristik potensial yang ada di daerah dapat mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik. Adanya dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran dengan paradigma baru. berfokus pada penguatan kompetensi dan karakter yang sesuai. Pembelajaran ini dirancang dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan prestasi belajar dan kebutuhan belajarnya. Belajar dengan paradigma baru-baru ini mengidentifikasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian sebagai komponen yang terkait erat, seperti yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini. Pembelajaran dengan paradigma baru menghubungkan titik-titik antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran bagi guru dan peserta. Mendidik tentang tujuan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap siswa membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Akibatnya, kurikulum yang digunakan Perlu memperhatikan kondisi siswa yang diidentifikasi melalui penilaian saat mengajar. Dengan kata lain, kurikulum akan mempengaruhi pembelajaran, dan hasilnya akan dinilai melalui penilaian, dan penilaian akan memberikan informasi tentang pencapaian kurikulum atau apa yang telah dipelajari peserta didik untuk dididik. Paradigma pembelajaran baru ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi. Untuk mendorong keluwesan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, maka pencapaian awal yang ditetapkan per tahun diubah menjadi hasil belajar

berdasarkan tahapan-tahapan yang disusun sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Perubahan ini didasari oleh pentingnya keluwesan, target pembelajaran yang tidak terlalu padat, dan perlunya merancang pembelajaran yang tepat berdasarkan tingkat prestasi belajar siswa (*teaching at right level*). Rancangan Hasil Belajar per Tahapan didasarkan pada pemahaman bahwa meskipun seumuran, tingkat prestasi belajar siswa tidak seragam. Diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang diberikan oleh karakteristik peserta belajar yang berbeda. Ketika siswa tiba di sekolah, mereka memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Akibatnya, tidak adil jika guru hanya memberikan materi pelajaran dan menilai siswa dengan cara yang sama untuk semua siswa di kelas. Guru harus memperhatikan perbedaan siswa dan memberikan pelayanan yang memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran. Guru harus memahami dan menyadari bahwa ada lebih dari satu cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu bahan pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mengatur bahan pelajaran, kegiatan, tugas sehari-hari yang diselesaikan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya. Pada kurikulum merdeka terdapat empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru, yaitu: (Heryyanti, Tanzeh, dan Masrokan 2021).

1. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau dipelajari oleh siswa di kelas. Ada dua cara untuk membuat konten pelajaran yang berbeda dalam pembelajaran yang berbeda: a. menyesuaikan apa yang akan diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka. b. menyesuaikan bagaimana konten akan diajarkan atau dipelajari. Hal ini disampaikan oleh guru atau diperoleh siswa berdasarkan profil (gaya) belajar yang disukai yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

2. Proses

Pada bagian ini, istilah “proses” mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Yang dimaksud dengan kegiatan adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan apa yang sedang dipelajari. Kegiatan yang dilakukan siswa tersebut tidak dinilai secara numerik, melainkan secara kualitatif berupa catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan/ditingkatkan oleh siswa. Aktivitas bermakna siswa di kelas juga harus dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil (gaya) belajarnya.

3. Produk

Biasanya, produk ini merupakan hasil akhir pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan

pemahamannya setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk memiliki peringkat sumatif dan perlu. Produk membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikannya dan membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam daripada siswa. Akibatnya, produk seringkali diselesaikan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pelaksanaan produk dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Apabila produk dilakukan secara berkelompok antar tim, maka sistem penilaian diatur berdasarkan kontribusi masing-masing antar anggota tim kelompoknya dalam proses mengerjakan produk.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi pribadi, sosial, dan struktur fisik kelas. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan siswa untuk belajar, minat, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa tempat duduk siswa di papan buletin kelas berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar atau kelompok kecil, dan mereka juga dapat bekerja secara individu atau berpasangan. Pada hakekatnya guru harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa agar mereka merasa aman, nyaman, dan tenang saat belajar karena kebutuhannya terpenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya di Indonesia telah banyak terjadi perubahan dalam hal kurikulum pendidikan. Dan saat ini tibalah kita dalam proses penerapan kurikulum merdeka, yang mana dari kata-kata tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan atau kebebasan yang didapatkan oleh siswa dalam hal belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran harus mengaktifkan, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat digunakan oleh guru. Seperti pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran menyingkap/menemukan (*inquiry/discovery*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), diskusi, simulasi, praktik, eksperimen, sosiodrama, bermain peran (*role play*), studi kasus, dan sebagainya (Heri Dermawan 2022).

Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan mampu untuk mengembangkan kompetensi para peserta didik dan pada proses pembelajaran kurikulum merdeka berpusat kepada kebebasan siswa dalam menemukan *passion* atau minat mereka dalam mengeksplorasi segala aspek dalam diri mereka untuk dapat menerima serta mengaplikasikan segala bentuk pengajaran yang diterima di dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru terbaik adalah guru yang dapat memahami gaya belajar siswanya dan memotivasi siswanya untuk selalu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya dan memiliki karakter pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD. *Al-Ibanah*, 7(2), 1-9. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dr. Evanirosa, M. dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Zaedun Na'im M.Pd.I (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Jurnal jendela pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48-60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Hafizhah, Z. (2021). Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 22-23. <https://www.researchgate.net/publication/351091193>
- Harpeni Dewantara, A. (2020). Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Primary Education*, 1(1), 15-28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/index>
- Heri Dermawan, A. F. (2022). PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MI/SD YANG INOVATIF DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. *September*, 101-110.
- Husen. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tematik dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II. *Reforma*, VI(02), 1-19.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *International Conference on Islamic Education Volume*, 2(8.5.2017), 2003-2005.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Masyhud. (2014). Perubahan kurikulum di indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49-70.
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227-234.
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44-57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). *Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa*. 1(4).
- Safaruddin, S. (2020). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 98-114. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184-187.
- Widayanti, F. D. (2013). The Importance of Knowing Student Learning Styles in Classroom Learning Activities. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1), 7-21.